

Studi Awal Persepsi Guru Terhadap Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT dan Kendala Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPA di MTsN Semerah Kerinci Jambi

Lina Purwanti*, Asrial

Abstrak

Artikel ini melaporkan hasil penelitian terkait studi awal persepsi guru terhadap penerapan model kooperatif tipe TGT di MTsN Semerah Kerinci Jambi. Kegiatan pembelajaran dan kendala-kendala yang dihadapi guru juga akan dilaporkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari responden yang merupakan guru mata pelajaran IPA terpadu kelas VII MTsN Semerah. Data dikumpulkan menggunakan wawancara. Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa pengajaran IPA di MTsN Semerah Kerinci Jambi masih berpusat pada guru. Keadaan ini menyebabkan peserta didik kurang aktif. Pada proses pembelajaran, banyak peserta didik yang tidak berani mengemukakan pendapat sehingga nilai siswa rendah. Fasilitas yang kurang dan waktu yang terbatas juga ikut berkontribusi terhadap rendahnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Responden juga menyatakan setuju jika diterapkan model pembelajaran kooperatif di kelas guna memberikan inovasi dalam pembelajaran. Permasalahan yang ditemukan mendorong kreatifitas guru dalam pemilihan metode atau model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran dan memotivasi peserta didik. Model yang dimaksud seperti pembelajaran kooperatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif belum dilaksanakan secara optimal di MTsN Semerah Kerinci Jambi. Temuan ini merekomendasikan pentingnya pelaksanaan penelitian lanjutan dalam usaha mengoptimalkan penerapan model kooperatif bagi guru IPA di MTsN Semerah.

Kata kunci: Persepsi Guru, Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT, Kendala.

Pendahuluan

Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, maka pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan. Namun, berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa penggunaan model pembelajaran seperti kooperatif masih relatif jarang diterapkan, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik kurang aktif dan kurang berani mengemukakan pendapat. Terdapat banyak variasi model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam kelas seperti Teams Games Tournaments (TGT). TGT merupakan pembelajaran yang kegiatannya lebih berpusat kepada siswa, siswa dibagi dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan heterogen terdiri dari 4 sampai 6 orang [9]. Dalam artikelnya, Rusmawati menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa [10]. Sejalan dengan pendapat muldayanti, model TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, siswa cenderung lebih aktif, lebih terarah, siswa terdorong untuk berpikir secara bebas dan terbuka sehingga akan memberikan kepuasan pada dirinya sendiri serta siswa terdorong untuk berpikir dan bekerja atas prakarsa sendiri [7].

Penulis menyiapkan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi penerapan model serta kendala dalam pembelajaran. Data yang diperoleh melalui wawancara berupa kualitatif karena data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis yang berasal dari lisan seseorang yang merupakan responden dalam penelitian ini. Metode kualitatif Miles dan Huberman digunakan dalam menganalisis data. Pertama, melakukan reduksi data atau pengumpulan semua data, kemudian penyajian data yaitu pemilihan data yang relevan dan tidak relevan, terakhir data diverifikasi atau penarikan kesimpulan.

Teori

Pembelajaran merupakan poses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar [13]. Pentingnya penekanan interaksi dalam pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan motivasi serta aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Motivasi akan terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu [16]. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi adalah (1) merasa senang dalam belajar; (2) ingin mendalami lebih jauh materi yang dipelajari; (3) mempunyai semangat untuk berprestasi; (4)

menyadari pentingnya belajar; (5) memiliki ketekunan dalam belajar; (6) mempunyai cita-cita untuk masa depan [11].

Seiring dengan berlakunya Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan pada tahun pelajaran 2006/2007, maka guru atau pendidik memiliki kebebasan dalam menerapkan metode pembelajaran. Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran [4]. Berdasarkan hal ini, maka guru dituntut kreatif merancang sistem pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi positif dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan aktivitas pembelajaran seperti mengaktifkan siswa adalah melalui diskusi. Diskusi dapat diterapkan dalam pembelajaran berkelompok atau kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 orang siswa dengan kemampuan yang heterogen [12]. Pembelajaran kooperatif didesain dalam usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama siswa-siswa yang berbeda latar belakangnya [1]. Ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif adalah (a) setiap anggota memiliki peran; (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa; (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman dalam sekelompoknya; (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan [5].

Satu diantara pembelajaran kooperatif adalah Teams Games Tournaments (TGT). Pembelajaran kooperatif TGT melibatkan siswa aktif, mengandung unsur permainan dan reinforcement, aktivitas belajar siswa pada TGT dapat membentuk karakter siswa [8]. Sintak dalam TGT adalah pembentukan kelompok, pemberian materi yang dapat dilaksanakan melalui presentasi kelas, diskusi kelompok, belajar berkelompok, dan turnamen [10]. Slavin menemukan bahwa TGT mampu meningkatkan skill-skill dasar, pencapaian, interaksi positif antarsiswa, harga diri dan sikap penerimaan pada siswa-siswa lain yang berbeda [3].

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara terhadap seorang guru IPA terpadu MTsN Semerah Kerinci Jambi. Hasil analisis data wawancara dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa responden menyetujui penggunaan model

pembelajaran kooperatif Tipe TGT karena dapat memberikan inovasi serta mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Wawancara

No	Kategori	Hasil
1	Nilai	Rendah
2	Model	Konvensional
3	Kendala	Keaktifan Berpengantar Fasilitas Waktu
4	Persepsi	Setuju Inovasi

Berdasarkan tabel hasil analisis data wawancara pada nomor 1, responden atau guru menyatakan nilai siswa pada salah satu materi IPA terpadu yaitu klasifikasi zat tergolong rendah, 30% nilai siswa masih berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana KKM yang ditetapkan adalah 70. Ketidaktuntasan dalam pembelajaran ini dilihat berdasarkan nilai ulangan harian dalam daftar nilai guru. Nilai siswa yang berada di bawah KKM dapat dijadikan acuan dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa-siswa yang mengalami ketidaktuntasan harus dimotivasi sehingga menumbuhkan semangat akan belajar.

Namun hal ini tidak diterapkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Terlihat pada tabel hasil analisis data wawancara pada nomor 2, responden atau guru menyatakan model pembelajaran konvensional masih mendominasi diterapkan dalam kelas, dimana pada model ini kegiatan pembelajaran berpusat pada guru. Biasanya model pembelajaran seperti ini kurang mengaktifkan siswa dalam kelas karena cenderung pasif dan mendengarkan penjelasan guru. Berikut jawaban guru ketika diwawancarai:

Dalam pembelajaran saya biasanya menggunakan model konvensional, penyampaian materi yang disertai tanya jawab.

Tulisan oleh Sumarno yang mengemukakan pembelajaran konvensional lebih mengutamakan kemampuan siswa menghafal suatu konsep atau teori yang diberikan guru sehingga dalam memecahkan masalah, siswa selalu tergantung pada prosedur yang diberikan guru dan tidak terbiasa dalam mencari alternatif lain sehingga kegiatan pembelajaran membosankan dan membuat siswa tidak aktif mengikuti kegiatan pembelajaran [15]. Sejalan dengan pendapat Djamarah, pembelajaran konvensional identik dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Sehingga pembelajaran

konvensional secara langsung menjadikan siswa pasif dalam pembelajaran [2]. Dalam pembelajaran berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh guru.

Kendala-kendala yang dihadapi guru terdiri dari 4 aspek yaitu keaktifan, berpendapat, waktu serta fasilitas. Dimana jawaban guru saat diwawancarai:

Dalam pembelajaran banyak kendala-kendala yang akan terjadi. Contohnya siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Ketika saya bertanya, mereka kurang bisa atau kurang berani mengemukakan pendapat. Selain itu, Dalam kelas biasanya hanya siswa tertentu saja yang aktif dalam bertanya. Menjelaskan materi pembelajaran juga kadang terkendala oleh waktu karena membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memberi pemahaman materi kepada seluruh siswa dan fasilitas seperti buku pegangan siswa masih terbatas.

Kurang aktifnya siswa akan berdampak pada proses pembelajaran yang akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seharusnya kendala waktu dapat diatasi jika terlebih dahulu telah merancang kegiatan pembelajaran, dimana kegiatan tersebut mampu meningkatkan aktivitas serta memotivasi siswa. Dan akan lebih baik jika mengalokasikan waktu sehingga pemanfaatan waktu lebih dioptimalkan guna keberhasilan siswa dalam memperoleh ilmu. Selain itu, aspek kurang beraninya siswa dalam mengemukakan pendapat juga harus diatasi, karena pada dasarnya pembelajaran bukan hanya sebatas menilai hasil belajar, tapi juga pada proses belajar. Dalam proses belajar, seharusnya guru bisa mengaktifkan kelas melalui berbagai metode atau model pembelajaran. Karena pada Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memberikan kebebasan kepada guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Kesempatan ini merupakan peluang untuk guru dalam mengimplementasikan berbagai jenis model-model pembelajaran sehingga menjadi perbaikan kedepannya dalam mengelola kelas.

Selain kendala-kendala yang dialami, penulis juga memperoleh informasi persepsi guru terkait pembelajaran kooperatif. Dimana jawaban guru ketika diwawancarai:

Saya setuju jika diterapkan model pembelajaran kooperatif karena selain bisa mengaktifkan serta memotivasi siswa, model ini juga memberikan inovasi baru dalam kelas.

Sebelumnya penulis menceritakan tentang model TGT, sintak-sintaknya serta cara penerapan

dikelas. Penjelasan terkait model TGT memperoleh dukungan positif dari guru untuk diimplementasikan di kelas karena berdasarkan penjelasan sebelumnya, pembelajaran ini mungkin dan diharapkan berdampak positif terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Siswa juga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Pada proses sebelumnya siswa kurang berani mengemukakan pendapat, dengan model ini mungkin akan menimbulkan sikap berani. Temuan ini menunjukkan minimnya penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas. Data ini juga mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, pengajaran ini ditujukan untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Perbaikan yang diarahkan guna mencapai hasil belajar yang lebih optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui perbaikan proses pembelajaran dan kepribadian siswa [6]. Perbaikan melalui pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk mengaktifkan pengajaran. Dimana belajar kooperatif memiliki potensi untuk mengurangi kelas-kelas pasif ke dalam kelas dinamik dan orientasi kelompok [4].

Tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dikelas seperti Teams Games Tournaments (TGT). Terdapat diskusi kelompok dalam sintaknya, dimana pada tahap ini terjadi saling sumbang pikiran atau pendapat antar siswa, melalui kelompok yang heterogen akan memotivasi siswa, siswa yang lamban akan terbantu dan termotivasi, sedangkan siswa yang pandai akan lebih terasah pemahamannya. Aspek lain dalam TGT yaitu turnamen. Sebagaimana yang ditulis oleh Parsons dalam Slavin, TGT merupakan teknik terbaik yang pernah saya gunakan di kelas. Apa yang dilakukan oleh TGT adalah memberikan kesempatan kepada saya sebagai guru untuk menggunakan kompetisi dalam suasana yang konstruktif atau positif. Siswa membangun ketergantungan atau kepercayaan dalam tim asal mereka yang memberikan kesempatan untuk merasa percaya diri ketika bersaing dalam sebuah turnamen [14].

Hasil ini menstimulasi penulis dalam penerapan kegiatan penelitian lanjutan dalam usaha mengoptimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif bagi guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan diskusi yang telah dijabarkan, didapatkan kesimpulan bahwa guru mendukung terlaksananya pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga mampu memberikan inovasi, memotivasi serta meningkatkan aktivitas pembelajaran. Usaha ini juga ditujukan demi meminimalisir berbagai kendala dalam

pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat yang masih tergolong rendah dan mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif sehingga ketidaktuntasan siswa pada materi pelajaran bisa diatasi. Oleh karena itu, temuan ini merekomendasikan pentingnya pelaksanaan penelitian lanjutan dalam usaha mengoptimalkan penerapan model kooperatif.

Ucapan terima kasih

Dalam usaha penyelesaian makalah ini, penulis banyak mendapatkan berbagai bimbingan, arahan serta dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada bapak Musipal, S.Pd atas kesediaan waktu dalam pelaksanaan mendapatkan informasi yang diperlukan penulis dalam pembuatan makalah.

Referensi

- [1] Ayuni, P, Mardiyana, dan Riyadi. 2014. Eksperimentasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments dan Student Teams Achievement Devision Berbantuan Media Geogebra Pada Materi Program Linear Ditinjau Dari Kreatifitas Belajar Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri Se-kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika
- [2] Djamarah, S B, dan Zain, A. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Asdi Mahasatya
- [3] Huda, M. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [4] Isjoni, H. 2009. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [5] Isjoni, H. 2007. Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta
- [6] Mayara, C. 2015. Persepsi dan Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Sistem Belajar Tuntas Pada Mata Pelajaran Kimia di SMA di Kota Jambi. Prosiding Semirata 2015 Bidang MIPA BKS-PTN Barat
- [7] Muldayanti, N D. 2013. Pembelajaran Biologi Model STAD dan TGT Ditinjau Dari Keingintahuan dan Minat Belajar Siswa. Pontianak: Jurnal Pendidikan Indonesia
- [8] Pujiastuti, P. 2012. Pembelajaran IPA SD Melalui Model Kooperatif TGT. Yogyakarta: UNY
- [9] Putra, Agus B, Kusmariyatni, dan Wilbawa, C. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV di Gugus VII Kecamatan Kubutambahan. e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha
- [10] Rusmawati, Putu E, Candiasa, M, dan Kirna, M. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe TGT Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha

- [11] Sampurnawati, E. 2003. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa. Tersedia: E Sampurnawati – KES, 2014 – e-journal.ikip-vetran.ac.id [diakses 31 Mei 2015]
- [12] Sanjaya, Wina. 2007. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana
- [13] Sisdiknas. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pedikan Nasional. Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesi Tahun 2003 Nomor 78
- [14] Slavin, R E. 2014. Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media
- [15] Sumarno, A. Perbedaan Model Explicit Instruction Dengan Metode Pembelajaran Konvensional dan Kelebihan dan Kekurangan Model Explicit Instruction. Tersedia: <http://elearningunesa.ac.id/tag/perbedaan-model-pembelajaran-explicit-instruction-dengan-metode-pembelajaran-konvensional> [diakses 31 Mei 2015]
- [16] Uno, Hamzah B. 2006. Teori Motivasi dan Pegukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara

Lina Purwanti*
Mahasiswa Magister Pendidikan Kimia
Universitas Jambi
Purwantilina29@yahoo.com

Asrial
Dosen Magister Pendidikan Kimia
Universitas Jambi
organozinn@yahoo.de

*Corresponding Author